



PENGUATAN PERAN MASJID MELALUI PROGRAM SMAILING (SILATURAHMI MASJID KELILING) DI KECAMATAN SAMBAS KABUPATEN SAMBAS

Deni Irawan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
bangahdeni19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the SMAILING Program, its contribution to strengthening the role of mosques, supporting and inhibiting factors, and a model for mosque development based on collaboration and mentoring. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results show that the SMAILING Program is implemented through silaturahmi, mosque management development, institutional strengthening, Zakat Collection Unit (UPZ) development, strengthening da'wah programs, and increasing congregational participation. This program contributes to strengthening the functions of idarah, imarah, and riayah of mosques by improving the quality of governance, da'wah, and educational activities and the maintenance of mosque infrastructure. The program's success is supported by the institutional commitment of the MUI, inter-institutional synergy, and community participation, although it still faces obstacles such as limited funding, human resource capacity, and geographical conditions. This study formulates the SMAILING Program as a model for mosque development based on collaboration and ongoing mentoring that can be replicated in other areas with similar characteristics.

Keywords: *SMAILING; Strengthening the Role Mosque; Empowerment Da'wah; Mosque Management; Mosque Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program SMAILING, kontribusinya terhadap penguatan peran masjid, faktor pendukung dan penghambat, serta model pembinaan masjid berbasis kolaborasi dan pendampingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SMAILING dilaksanakan melalui silaturahmi, Ppembinaan pengurus masjid, penguatan kelembagaan, pembinaan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), Penguatan program dakwah, dan peningkatan partisipasi jamaah. Program ini berkontribusi terhadap penguatan fungsi *idarah*, *imarah*, dan *riayah* masjid melalui peningkatan kualitas tata kelola, aktivitas dakwah dan Pendidikan, serta pemeliharaan sarana prasarana masjid. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kelembagaan MUI, sinergi antarlembaga dan partisipasi masyarakat, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, kapasitas sumber daya manusia, dan kondisi geografis. Penelitian ini merumuskan Program

SMAILING sebagai model pembinaan masjid berbasis kolaborasi dan pendampingan berkelanjutan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: SMAILING; Penguatan Peran Masjid; Dakwah Pemberdayaan; Manajemen Masjid; Pembinaan Masjid

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah Saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, musyawarah, pelayanan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Keberadaan masjid memiliki peran strategis dalam membangun kualitas spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi umat. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi masjid menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan masyarakat Islam yang berkelanjutan.

Menurut Shihab (2005), masjid merupakan pusat pembinaan umat yang memiliki fungsi luas dalam membentuk peradaban Islam. Pada masa Rasulullah Saw., Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, penyelesaian persoalan sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran multidimensional yang melampaui fungsi ritual semata. Dalam konteks masyarakat modern, masjid diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan sumber daya umat yang responsif terhadap berbagai perubahan sosial. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dituntut berperan dalam meningkatkan literasi keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, membangun ekonomi umat, serta menjadi ruang pembinaan generasi muda. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian masjid masih menghadapi persoalan manajemen kelembagaan, keterbatasan sumber daya manusia pengurus, minimnya program pemberdayaan, serta rendahnya keterlibatan jamaah dalam aktivitas kemasjidan (Yanti, 2023).

Kabupaten Sambas sebagai salah satu daerah dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki jumlah masjid yang cukup banyak dan tersebar di berbagai kecamatan. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, kondisi geografis yang luas, variasi kapasitas pengurus masjid, serta perbedaan tingkat partisipasi masyarakat menyebabkan kualitas pengelolaan masjid tidak selalu merata. Sebagian masjid telah berkembang menjadi pusat aktivitas keagamaan yang aktif, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, mengembangkan Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING). Program ini merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan secara langsung ke masjid-masjid dengan tujuan memperkuat kapasitas pengurus, meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan, mempererat hubungan antara ulama dan masyarakat, serta menghidupkan kembali fungsi-fungsi strategis masjid. Melalui kegiatan silaturahmi, pembinaan, dakwah, dan penguatan kelembagaan, Program SMAILING diharapkan mampu menjadi instrumen pemberdayaan masjid yang efektif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penguatan fungsi masjid dari berbagai perspektif. Yanti (2023), menegaskan bahwa penerapan manajemen masjid yang baik mampu

meningkatkan partisipasi jamaah dalam aktivitas keagamaan. Ridwanullah and Rusdiana (2018), menemukan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosial dan ekonomi berbasis keagamaan. Sementara itu Nudin dan Fakhruroji (2023), menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat fungsi sosial masjid. Penelitian lain juga lebih banyak membahas aspek manajemen organisasi masjid, strategi dakwah, dan pemberdayaan masyarakat secara umum tanpa mengkaji secara spesifik model pembinaan masjid yang dilakukan melalui pendekatan silaturahmi dan pendampingan berkelanjutan.

Meskipun penelitian mengenai pengelolaan dan pemberdayaan masjid telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait model pembinaan masjid yang dilakukan secara langsung melalui kolaborasi lintas lembaga dengan pendekatan partisipatif. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) sebagai model pembinaan masjid, terutama di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Padahal, program ini memiliki karakteristik yang berbeda karena melibatkan sinergi antara MUI Kecamatan Sambas, Dewan Masjid Indonesia (DMI), Kantor Urusan Agama (KUA), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI), pemerintah kecamatan, serta pengurus masjid dalam satu kegiatan pembinaan yang terintegrasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji Program SMAILING sebagai model pembinaan masjid berbasis kolaborasi multipemangku kepentingan (*multi-stakeholder collaboration*), yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menganalisis kontribusi Program SMAILING terhadap penguatan tiga fungsi utama masjid, yaitu *idarah* (manajemen dan administrasi), *imarah* (pemakmuran masjid), dan *riayah* (pemeliharaan fisik masjid) secara terpadu. Ketiga, penelitian ini merumuskan model konseptual penguatan peran masjid berbasis pembinaan berkelanjutan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan program pembinaan masjid di daerah lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan Program SMAILING, kontribusinya terhadap penguatan fungsi masjid, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta model pengembangannya secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah, manajemen masjid, dan pemberdayaan masyarakat Islam, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi MUI Kecamatan Sambas, MUI Kabupaten Sambas, pemerintah daerah, pengurus masjid, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat pembangunan umat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) di Kabupaten Sambas. Penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, interaksi sosial, serta makna yang dibangun oleh para pelaku program dalam konteks yang alamiah.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu program tertentu, yaitu SMAILING, sebagai sebuah kasus yang memiliki karakteristik unik dalam pembinaan dan penguatan peran masjid. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam proses pelaksanaan program, kontribusinya terhadap penguatan fungsi masjid, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta model pengembangan yang dapat diterapkan pada masa mendatang. Creswell dan Creswell (2018), menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas merupakan daerah yang menjadi wilayah implementasi Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Program ini telah dilaksanakan di berbagai masjid yang tersebar pada sejumlah kecamatan sehingga memberikan ruang yang memadai untuk mengkaji efektivitas program dalam penguatan fungsi masjid. Fokus penelitian diarahkan pada masjid-masjid yang menjadi lokasi pelaksanaan SMAILING, pengurus MUI Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas sebagai pelaksana program, pengurus masjid sebagai penerima pembinaan, serta jamaah yang merasakan dampak dari kegiatan tersebut. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, dan aksesibilitas data penelitian.

Sumber Data

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program SMAILING. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi Ketua MUI Kabupaten Sambas, Ketua MUI Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kecamatan Sambas, BAZNAS Kabupaten Sambas, KUA Kecamatan Sambas, tim pelaksana Program SMAILING, dan pengurus masjid yang menjadi sasaran pembinaan. Mereka dipilih karena memiliki informasi yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sementara itu, informan pendukung terdiri atas tokoh masyarakat, jamaah masjid, dan Penyuluh Agama dalam lingkup IPARI (Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia) yang berada di wilayah pelaksanaan program. Informan pendukung berperan memberikan perspektif tambahan mengenai dampak Program SMAILING terhadap kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Program SMAILING di masjid-masjid yang menjadi lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai proses pelaksanaan kegiatan, bentuk interaksi antara tim SMAILING dan masyarakat, tingkat partisipasi jamaah, serta kondisi pengelolaan masjid sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mencatat berbagai fenomena yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dan informasi yang muncul selama proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada Ketua MUI Kabupaten Sambas, tim SMAILING, pengurus masjid, tokoh masyarakat, jamaah, dan Penyuluh Agama Islam. Data yang digali meliputi pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, faktor pendukung dan penghambat, serta harapan terhadap pengembangan Program SMAILING di masa mendatang.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi surat keputusan pembentukan tim, program kerja SMAILING, laporan kegiatan, notulen rapat, foto-foto pelaksanaan kegiatan, arsip administrasi, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi program. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasi kemudian disusun dalam bentuk narasi, matriks, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antarvariabel dan menarik makna dari data yang telah diperoleh. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan penelitian.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, member

checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus MUI, pengurus masjid, jamaah, tokoh masyarakat, dan Penyuluh Agama Islam. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. *Member checking* dilakukan dengan meminta informan untuk memeriksa kembali hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dibuat oleh peneliti. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Selain itu, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program SMAILING

Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) merupakan salah satu program pembinaan umat yang diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Program ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembinaan masjid yang berkelanjutan di tengah luasnya wilayah Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas dan beragamnya kondisi pengelolaan masjid pada setiap kecamatan. SMAILING dikembangkan sebagai media silaturahmi antara ulama, pengurus masjid, dan masyarakat sekaligus sebagai sarana identifikasi persoalan keagamaan yang dihadapi oleh umat di tingkat akar rumput. Program ini berangkat dari pemikiran bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan umat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat langsung, partisipatif, dan berkelanjutan agar fungsi-fungsi masjid dapat berjalan secara optimal.

Pelaksanaan Program SMAILING berada di bawah koordinasi MUI Kabupaten Sambas. Struktur pelaksana terdiri atas Ketua MUI Kabupaten Sambas sebagai penanggung jawab program, Ketua MUI Kecamatan Sambas selaku ketua pelaksana, tim pelaksana SMAILING, unsur komisi-komisi MUI yang relevan, Penyuluh Agama Islam, serta pengurus masjid yang menjadi mitra pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, program juga melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan lainnya yang berada di wilayah sasaran. Wilayah dan masjid yang dikunjungi diantaranya:

No	Hari / Tanggal	Waktu	Nama Masjid	Desa/Dusun
1	Senin, 1 Desember 2025	Magrib sd Isya' bersama	Al-Kautsar	Lumbang Keramat
2	Senin, 15 Desember 2025	Magrib sd Isya' bersama	At-Taqwa	Rambi
3	Senin, 29 Desember 2025	Magrib sd Isya' bersama	Baitul Hamid	Semberang

Sumber: MUI Kec. Sambas, 2025

Program SMAILING memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Mempererat hubungan silaturahmi antara ulama dan masyarakat.
2. Meningkatkan kapasitas pengurus masjid dalam pengelolaan organisasi dan program kemasjidan.
3. Memperkuat fungsi dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat berbasis masjid.
4. Mendorong pengembangan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) masjid.
5. Meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Kegiatan SMAILING dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke masjid-masjid yang menjadi sasaran pembinaan. Bentuk kegiatan meliputi tausiyah keagamaan, pembinaan manajemen masjid, pelatihan administrasi masjid, pembinaan UPZ, diskusi dengan pengurus masjid, identifikasi permasalahan kemasjidan, serta penguatan program dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan Program SMAILING di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas

1. Silaturahmi dan Pembinaan Pengurus Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAILING berhasil memperkuat hubungan antara ulama, pengurus masjid, dan masyarakat. Kegiatan silaturahmi yang dilakukan secara langsung memberikan ruang komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan pengurus masjid. Melalui forum pembinaan, pengurus memperoleh pemahaman mengenai tata kelola organisasi, penyusunan program kerja, dan strategi pengembangan kegiatan kemasjidan. Selain mempererat hubungan sosial, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi pengurus dalam mengelola masjid secara lebih profesional dan berorientasi pada pelayanan jamaah. Hal ini dijelaskan oleh ketua MUI Kecamatan Sambas sebagai berikut:

Program SMAILING ini tidak hanya sebatas kunjungan saja namun memberikan arti tersendiri yaitu melihat secara langsung dan mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi masjid yang dikunjungi. Secara bertahap dan berkelanjutan.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Program SMAILING tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan kunjungan atau silaturahmi semata, tetapi juga sebagai media pembinaan yang dilakukan secara langsung, bertahap, dan berkelanjutan. Melalui kunjungan ke masjid-masjid, tim SMAILING dapat mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi pengurus masjid, baik dalam aspek kelembagaan, manajemen, maupun pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing masjid sehingga pembinaan menjadi lebih efektif.

Senada dengan hal tersebut, Ketua Baznas Kabupaten Sambas menyatakan bahwa kegiatan SMAILING bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara ulama, umaro' dan masyarakat Muslim di lingkungan binaan. Kita berharap masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja namun memiliki fungsi lainnya seperti tempat musyawarah, diskusi, pelatihan, pembinaan dan banyak lagi yang lainnya.

Dengan demikian, pendekatan silaturahmi dalam Program SMAILING memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar membangun hubungan sosial. Silaturahmi berfungsi sebagai instrumen penguatan kelembagaan yang mendorong terbentuknya sinergi antarpemangku kepentingan dalam pengelolaan masjid. Melalui interaksi yang intensif, pengurus memperoleh ruang konsultasi, pendampingan, dan penguatan kapasitas sehingga mampu meningkatkan kualitas tata kelola organisasi dan pelayanan kepada jamaah.

Pendekatan silaturahmi juga merupakan strategi dakwah yang bersifat partisipatif. Pengurus masjid dan masyarakat tidak hanya menjadi penerima pembinaan, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, dan pengembangan program kemasjidan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep dakwah pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan melalui proses pendampingan yang berkelanjutan (Antoni et al., 2021). Selain itu, silaturahmi yang dibangun secara intensif mampu memperkuat modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan, kerja sama, dan komitmen antar-pemangku kepentingan dalam memakmurkan masjid.

Dengan demikian, Program SMAILING dapat dipahami sebagai model pembinaan masjid yang mengintegrasikan kegiatan silaturahmi dengan proses pendampingan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui interaksi langsung, identifikasi permasalahan, serta pembinaan yang berkelanjutan, program ini tidak hanya memperkuat kapasitas pengurus masjid, tetapi juga mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan umat. Temuan ini mendukung pandangan Shihab (2005) bahwa masjid memiliki fungsi yang multidimensional dalam membangun peradaban Islam serta sejalan dengan konsep manajemen masjid yang menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan terhadap aspek *idarah*, *imarah*, dan *riayah* (Siswanto, 2005).

SMAILING di Masjid Al Kautsar Dusun Keramat Desa Lumbang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

2. Penguatan Kelembagaan Masjid

Salah satu fokus utama Program SMAILING adalah penguatan kelembagaan masjid. Pembinaan dilakukan melalui pendampingan administrasi, penyusunan struktur organisasi, pengelolaan keuangan, serta penyusunan program kerja tahunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masjid yang memperoleh pembinaan mengalami peningkatan dalam aspek administrasi dan tata kelola organisasi. Penguatan kelembagaan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program-program kemasjidan karena organisasi yang tertata dengan baik akan lebih mudah mengembangkan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Organisasi yang tertata dengan baik akan lebih mudah mengembangkan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Siswanto, 2005).

3. Penguatan Program Dakwah

Program SMAILING juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kegiatan dakwah di masjid. Pembinaan dilakukan melalui penguatan materi dakwah, pengembangan majelis

taklim, pembinaan remaja masjid, serta peningkatan kapasitas khatib dan penceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan SMAILING, sejumlah masjid mengalami peningkatan frekuensi kegiatan keagamaan dan jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang dilakukan mampu mendorong masjid menjadi pusat aktivitas dakwah yang lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Shihab (2005) bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, serta konsep dakwah yang dikemukakan Hadriyant (2010) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas dakwah.

4. Pembinaan UPZ Masjid

Pembinaan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) menjadi salah satu bagian penting dalam Program SMAILING. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman pengurus mengenai tata kelola zakat, infak, dan sedekah sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan UPZ memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pengelolaan dana sosial keagamaan. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Badan Amil Zakat Nasional yang menempatkan UPZ sebagai instrumen penghimpunan dan pengelolaan zakat berbasis masjid secara akuntabel dan transparan (BAZNAS, 2016).

Penyaluran Zakat, Infaq dan Shadaqah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

5. Peningkatan Partisipasi Jamaah

Pelaksanaan Program SMAILING memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi jamaah dalam berbagai aktivitas kemasjidan. Program ini tidak hanya berorientasi pada penguatan kapasitas pengurus masjid, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Peningkatan partisipasi tersebut terlihat dari semakin aktifnya jamaah mengikuti pengajian, kegiatan gotong royong, program sosial keagamaan, serta berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh masjid. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa masjid memiliki fungsi multidimensional, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat (Hadriyant, 2010).

Salah satu indikator keberhasilan pembinaan masyarakat melalui SMAILING adalah meningkatnya semangat dan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ibadah kurban pada Hari Raya Idul Adha 1447H. Partisipasi dalam ibadah kurban mencerminkan tingkat kepedulian sosial, solidaritas, dan kesalehan sosial masyarakat yang semakin berkembang. Menurut Faizal et al. (2023), peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan berbasis masjid menunjukkan keberhasilan proses pemberdayaan yang mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat modal sosial masyarakat.

Fenomena tersebut tampak secara nyata di Kabupaten Sambas. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2026 M/1447 H Kabupaten Sambas mencatat peningkatan jumlah hewan kurban yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Capaian ini menempatkan Kabupaten Sambas pada peringkat pertama dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat dalam pelaksanaan ibadah kurban. Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari semakin efektifnya pembinaan keagamaan dan penguatan fungsi sosial masjid yang dilakukan secara berkelanjutan melalui Program SMAILING dan program lainnya yang digagas oleh berbagai instansi yang ada di Kabupaten Sambas. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya tercermin pada aspek tata kelola masjid, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran beragama dan partisipasi sosial masyarakat yang lebih tinggi.

Data jumlah Kurban Sapi dan Kambing 1447H / 2026 M



Sumber: MUI Kabupaten Sambas, 2026

Kontribusi Program SMAILING terhadap Penguatan Peran Masjid

1. Fungsi *Idarah* dalam Program SMAILING

Dalam aspek *idarah* (manajemen dan administrasi masjid), Program SMAILING memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan masjid. Pembinaan yang dilakukan melalui program ini mendorong pengurus masjid untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang lebih tertata, transparan, dan akuntabel. Pengurus tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai administrasi dasar masjid, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan program, pengelolaan sumber daya, serta mekanisme evaluasi kegiatan secara berkelanjutan. Dengan

demikian, masjid mampu menjalankan fungsi organisasionalnya secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan jamaah dan perkembangan masyarakat.

Peningkatan fungsi *idarah* terlihat dari semakin tertibnya pencatatan administrasi masjid, baik yang berkaitan dengan data jamaah, inventaris aset, surat-menyurat, maupun dokumentasi kegiatan. Administrasi yang baik merupakan fondasi penting dalam pengelolaan organisasi karena mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat dan memudahkan pelaksanaan program secara sistematis. Selain itu, pengurus masjid juga mulai menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih profesional melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang terstruktur serta penyusunan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah. Transparansi pengelolaan keuangan ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga masjid (Pinaremas & Muslimin, 2022).

Program SMAILING juga mendorong pengurus untuk menyusun program kerja tahunan maupun kegiatan jangka pendek yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Perencanaan yang baik memungkinkan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan sosial. Penguatan aspek manajerial tersebut sejalan dengan konsep manajemen masjid modern yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam mewujudkan tata kelola masjid yang efektif (Egidiasafitri & Kuswana, 2021).

Lebih lanjut, pembinaan *idarah* melalui SMAILING berkontribusi terhadap terbentuknya budaya organisasi yang lebih profesional di lingkungan masjid. Pengurus menjadi lebih memahami pembagian tugas, koordinasi antarbidang, serta pentingnya pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan jamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kapasitas individu pengurus, tetapi juga dari kemampuan lembaga masjid dalam menjalankan fungsi administrasi dan manajemen secara berkelanjutan. Dengan tata kelola yang baik, masjid memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang sebagai institusi keagamaan yang responsif, kredibel, dan mampu memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat (Cucu & Rusmalita, 2019).

Fungsi *Imarah* dalam Program SMAILING

Kontribusi terbesar Program SMAILING terlihat pada penguatan fungsi *imarah*, yaitu upaya memakmurkan masjid melalui berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program pembinaan yang berkelanjutan, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berkembang menjadi pusat pembinaan umat yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Penguatan fungsi *imarah* ini tercermin dari meningkatnya frekuensi dan kualitas kegiatan dakwah, pendidikan Islam, pembinaan jamaah, serta program-program sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh masjid (Firmansyah, 2019).

Setelah pelaksanaan SMAILING, berbagai masjid menunjukkan peningkatan aktivitas keagamaan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembinaan generasi muda semakin aktif dilaksanakan. Selain itu, masjid juga mampu melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam kegiatan keagamaan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga kaum

perempuan. Keterlibatan yang luas ini menunjukkan bahwa masjid telah berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat (Ridwanullah & Herdiana, 2018)

Di Kabupaten Sambas, implementasi Program SMAILING mendorong lahirnya berbagai inovasi kegiatan kemasjidan yang bertujuan meningkatkan keterikatan jamaah dengan masjid. Salah satu program yang berkembang adalah Sajadah Fajar (Safari Jamaah Subuh dan Dakwah Fajar), yaitu kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara bergilir dari satu masjid ke masjid lainnya dengan fokus pada penguatan budaya salat berjamaah, khususnya salat Subuh. Program ini tidak hanya meningkatkan jumlah jamaah yang hadir di masjid, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menjadi sarana edukasi keagamaan bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan Safari Dakwah yang melibatkan para dai dan tokoh agama turut memberikan kontribusi dalam memperluas jangkauan pembinaan keagamaan hingga ke daerah-daerah yang relatif jauh dari pusat aktivitas keagamaan.

Penguatan fungsi *imarah* melalui kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid mampu menjalankan perannya sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat secara lebih optimal. Keberadaan program yang berbasis partisipasi jamaah mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap masjid sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan kemasjidan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa kemakmuran masjid tidak semata-mata diukur dari kemegahan bangunan fisiknya, melainkan dari hidupnya berbagai aktivitas ibadah, pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial yang melibatkan jamaah secara aktif (Karim, 2020)

Dengan demikian, Program SMAILING telah memberikan dampak yang nyata terhadap penguatan fungsi *imarah* masjid. Peningkatan aktivitas dakwah, pembinaan jamaah, serta pelaksanaan program seperti UPZ menjadi indikator bahwa masjid semakin berperan sebagai pusat peradaban Islam yang tidak hanya membina aspek spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Kegiatan Sajadah Fajar Kabupaten Sambas



Keterangan: Sajadah Fajar mengadakan Penceramah dari Sabah, Malaysia dan dihadiri Wakil Bupati Sambas (MUI Kab Sambas, 2026)

2. Fungsi *Riayah* dalam Program SMAILING

Selain memberikan dampak pada aspek *idarah* dan *imarah*, Program SMAILING juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi *riayah*, yaitu pengelolaan dan pemeliharaan sarana-

prasarana masjid agar dapat digunakan secara optimal oleh jamaah. Fungsi *riayah* merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen masjid karena berkaitan dengan upaya menjaga kelayakan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Melalui pembinaan yang dilakukan dalam Program SMAILING, pengurus masjid memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan aset dan fasilitas masjid secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Peningkatan fungsi *riayah* terlihat dari tumbuhnya kesadaran pengurus terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan masjid. Pengurus mulai melakukan pemeliharaan rutin terhadap ruang ibadah, tempat wudu, toilet, halaman masjid, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, perhatian terhadap aspek keamanan juga semakin meningkat melalui pengelolaan fasilitas yang lebih baik dan pengawasan terhadap aset-aset masjid. Kondisi ini menciptakan lingkungan ibadah yang lebih nyaman dan kondusif sehingga jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk serta mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan di masjid (Antoni et al., 2021).

Perbaikan sarana dan prasarana masjid yang didorong oleh Program SMAILING tidak hanya berdampak pada aspek fisik bangunan, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi jamaah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas fasilitas dan kenyamanan lingkungan masjid memiliki hubungan yang erat dengan minat masyarakat untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan kemasjidan. Masjid yang bersih, terawat, aman, dan memiliki fasilitas yang memadai cenderung lebih mampu menarik kehadiran jamaah serta mendukung pelaksanaan program dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara efektif (Antoni et al., 2021)

Lebih lanjut, penguatan fungsi *riayah* melalui SMAILING mencerminkan upaya mewujudkan tata kelola masjid yang holistik. Pengelolaan fisik masjid tidak dipandang sebagai kegiatan yang terpisah dari aktivitas pembinaan jamaah, melainkan sebagai bagian yang saling mendukung dalam mewujudkan kemakmuran masjid. Fasilitas yang baik akan menunjang pelaksanaan berbagai program keagamaan dan sosial, sementara aktivitas jamaah yang meningkat akan mendorong tumbuhnya kepedulian bersama terhadap pemeliharaan masjid. Dengan demikian, fungsi *riayah* menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan masjid yang representatif, nyaman, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen masjid yang dikemukakan oleh Siswanto (2005), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid sangat ditentukan oleh optimalisasi fungsi *idarah*, *imarah*, dan *riayah* secara terpadu. Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengelolaan organisasi yang baik (*idarah*), kemakmuran aktivitas masjid (*imarah*), serta pemeliharaan sarana-prasarana yang memadai (*riayah*) merupakan prasyarat bagi terwujudnya masjid yang mampu menjalankan peran keagamaan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program SMAILING

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pelaksanaan Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menentukan keberlangsungan program, tetapi juga berpengaruh terhadap efektivitas penguatan fungsi *idarah*, *imarah*, dan *riayah* masjid.

1. Faktor Pendukung

Faktor pertama adalah dukungan kelembagaan dari MUI Kabupaten Sambas sebagai inisiator dan koordinator program. Komitmen MUI dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi pelaksanaan SMAILING menunjukkan pentingnya kepemimpinan organisasi dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan. Menurut Siswanto (2005), keberhasilan pengelolaan masjid sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan yang mampu mengintegrasikan fungsi administrasi, pembinaan, dan pelayanan kepada jamaah. Dengan adanya legitimasi kelembagaan MUI, Program SMAILING memperoleh kepercayaan masyarakat sekaligus mempermudah koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat.

Faktor kedua adalah partisipasi aktif masyarakat dan jamaah masjid. Tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan SMAILING menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Dalam perspektif dakwah pemberdayaan, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses perubahan sosial (Aziz, 2017). Kondisi ini sejalan dengan teori *community participation* yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Mardikanto & Soebianto, 2019). Semakin tinggi partisipasi masyarakat, semakin besar peluang keberlanjutan program.

Faktor ketiga adalah sinergi antar-lembaga yang melibatkan MUI Kecamatan Sambas, Dewan Masjid Indonesia (DMI), Kantor Urusan Agama (KUA), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (IPARI), pemerintah kecamatan, serta pengurus masjid. Kolaborasi ini mencerminkan penerapan konsep *collaborative governance*, yaitu kerja sama berbagai pemangku kepentingan dalam menyelesaikan persoalan publik secara bersama-sama (Ansell & Gash, 2008). Dalam konteks SMAILING, kolaborasi tersebut memungkinkan integrasi program dakwah, pembinaan kelembagaan, edukasi zakat, penyuluhan keagamaan, serta pelayanan masyarakat sehingga dampak program menjadi lebih luas dibandingkan apabila dilaksanakan oleh satu lembaga saja.

2. Faktor Penghambat

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Program SMAILING. Faktor pertama adalah keterbatasan pendanaan. Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin membutuhkan dukungan anggaran untuk transportasi, operasional tim, penyediaan bahan pembinaan, serta tindak lanjut pasca-kegiatan. Keterbatasan anggaran menyebabkan frekuensi kunjungan belum dapat menjangkau seluruh masjid di Kecamatan Sambas secara optimal. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), keberlanjutan suatu program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, baik finansial maupun nonfinansial.

Faktor kedua adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengurus masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengurus dalam bidang administrasi, manajemen organisasi, pengelolaan keuangan, dan penyusunan program kerja masih beragam. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pembinaan belum sepenuhnya dapat diimplementasikan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nudin dan Fakhruroji (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas SDM pengurus merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan tata kelola masjid yang profesional dan berkelanjutan.

Faktor ketiga adalah kondisi geografis wilayah Kecamatan Sambas. Sebaran masjid yang cukup luas dengan akses menuju beberapa desa yang relatif sulit menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembinaan secara berkala. Kondisi geografis tersebut berdampak pada efisiensi waktu, biaya operasional, serta intensitas pendampingan yang dapat diberikan oleh tim SMAILING. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang lebih adaptif, seperti pembentukan koordinator wilayah, penggunaan media digital untuk pendampingan, atau penguatan kader pembina masjid di tingkat desa agar keberlanjutan program tetap terjaga.

Model Penguatan Peran Masjid melalui Program SMAILING

Berdasarkan hasil penelitian, Program SMAILING dapat dirumuskan sebagai model pembinaan masjid berbasis kolaborasi (*collaborative mosque development model*). Model ini menempatkan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Tahap pertama dimulai dengan silaturahmi dan asesmen kebutuhan, yaitu identifikasi kondisi kelembagaan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi masing-masing masjid. Tahap ini menjadi dasar penyusunan materi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Tahap kedua adalah pembinaan kelembagaan, yang berfokus pada penguatan fungsi idarah, meliputi administrasi, tata kelola organisasi, kepemimpinan, transparansi keuangan, dan penyusunan program kerja. Penguatan kelembagaan merupakan fondasi bagi keberlanjutan seluruh aktivitas masjid (Siswanto, 2005).

Tahap ketiga adalah penguatan fungsi imarah, yaitu peningkatan kualitas dakwah, pendidikan Islam, pembinaan remaja masjid, pengembangan UPZ, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat. Pada tahap ini, masjid bertransformasi menjadi pusat aktivitas keagamaan dan pemberdayaan umat sebagaimana konsep dakwah transformatif yang dikemukakan Aziz (2017). Tahap keempat adalah penguatan fungsi riayah, yaitu peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana masjid agar tercipta lingkungan ibadah yang nyaman, bersih, aman, dan representatif bagi masyarakat.

Keempat tahapan tersebut kemudian menghasilkan peningkatan partisipasi jamaah, meningkatnya kapasitas pengurus, serta tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan mewujudkan masjid yang berdaya dan mandiri, yaitu masjid yang mampu mengelola organisasi secara profesional, menyelenggarakan kegiatan dakwah yang berkesinambungan, memberdayakan potensi masyarakat, serta menjadi pusat pembangunan sosial-keagamaan di tingkat lokal.

Model ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Program SMAILING tidak hanya ditentukan oleh intensitas kunjungan pembinaan, tetapi juga oleh sinergi antar-pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas SDM, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, SMAILING dapat dikembangkan sebagai model pembinaan masjid berbasis kolaborasi yang berpotensi direplikasi di daerah lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Silaturahmi Masjid Keliling (SMAILING) merupakan inovasi pembinaan masjid yang efektif dalam memperkuat peran masjid di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan silaturahmi, pembinaan pengurus masjid, penguatan kelembagaan, pembinaan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), penguatan program dakwah, serta peningkatan partisipasi jamaah

dengan melibatkan MUI, Kementerian Agama, DMI, BAZNAS, pemerintah kecamatan, penyuluh agama, pengurus masjid, dan masyarakat. Program ini berkontribusi terhadap penguatan fungsi idarah, imarah, dan riayah masjid melalui peningkatan kualitas tata kelola, aktivitas dakwah dan pendidikan, serta pemeliharaan sarana prasarana masjid. Keberhasilan pelaksanaan SMAILING didukung oleh komitmen kelembagaan MUI, partisipasi masyarakat, dan sinergi lintas lembaga, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, kapasitas sumber daya manusia, dan kondisi geografis wilayah. Berdasarkan temuan tersebut, SMAILING dapat dirumuskan sebagai model pembinaan masjid berbasis kolaborasi dan pendampingan berkelanjutan yang berpotensi direplikasi di daerah lain.

Berdasarkan hasil penelitian, MUI Kabupaten Sambas disarankan memperluas cakupan Program SMAILING, menyusun standar operasional prosedur (SOP), serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program. Pengurus masjid perlu meningkatkan kapasitas manajerial, tata kelola organisasi, dan mengembangkan program pemberdayaan jamaah, sedangkan pemerintah daerah dan Kementerian Agama diharapkan memperkuat dukungan kebijakan, pendanaan, serta kolaborasi lintas sektor agar pembinaan masjid dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas Program SMAILING secara lebih komprehensif serta mengkaji dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi umat, penguatan moderasi beragama, dan pembangunan masyarakat berbasis masjid. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa pembinaan masjid yang dilakukan secara partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan masjid yang berdaya, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Antoni, T., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah. (2021). Manajemen Sarana dan Pemeliharaan dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepada Jamaah Masjid. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(01), 35–46. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v1i01.1410>
- Aziz, Moh. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Cucu, & Rusmalita, S. (2019). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Pontianak*. 13(2), 319–346. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v13i2.1471.g758>
- Egidiasafitri, E., & Kuswana, D. (2021). Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.33820>
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123–134. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>
- Firmansyah, I. M. (2019). Manajemen Idarah dan Imarah Masjid Raya Al Hijri 2 Bogor. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(2), 181. <https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4990>
- Hadriyant, A. N. (2010). *Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat: Integrasi konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam*. UIN Maliki Press.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Managemen*, 5(2), 139–150. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i2.9464>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nudin, A. I., & Fakhruroji, M. (2023). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i1.21266>
- Pinaremas, N. A. N., & Muslimin, E. (2022). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Aulia Rohman Tuban Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah. 6(2), 1158–1169. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2140>

- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Siswanto. (2005). *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Yanti, D. (2023). *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Jama'ah (Studi Analisis Pada Masjid AL-Khairat Kota Parepare)* [Skripsi]. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.